

Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa

Salsabila Ihda Alfaeni^{1*}, Masduki Asbari², Hilyah Sholihah³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

*Corresponding author: salsabilaihdaalfaeni@gmail.com

Abstrak - Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas mengenai efektivitas pembelajaran dan peran dari guru itu sendiri khususnya pada penggunaan kurikulum merdeka belajar seperti pada saat sekarang ini.. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari Chanel Youtube Guru Gembul yang berjudul “Guru Gembul Nyamperin Kementrian Pendidikan Nasional, bahas kurikulum merdeka, kesalahpahaman?” yang dipaparkan olehnya dan Bapak Anindito Aditomo, S.Psi., M.Phil., Ph.D. Penelitian ini berawal dari rendahnya minat membaca masyarakat dan peserta didik dan sulit menghasilkan inti dari suatu paragraf. Hasil studi ini menjelaskan bahwa memahami cita cita merdeka belajar dengan menyediakan kesempatan belajar sehingga para murid bisa menjadi manusia mandiri dan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai potensi dan karakter yang relevan untuk kehidupan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, belajar merdeka, evaluasi pembelajaran, kurikulum merdeka, perguruan tinggi

Abstract - The aim of this study is to find out new ideas and ideas that are applied to the independent curriculum system to create fun education for students and teachers. In this study report, a descriptive qualitative method was used by taking notes because the data source was obtained by listening to the oral narrative from Guru Gembul's YouTube channel entitled "Guru Gembul Approaching Ministry of National Education, discussing the independent curriculum, misunderstandings?" which was explained by him and Mr. Anindito Aditomo, S.Psi., M.Phil., Ph.D. This research began with the low interest in reading among the public and students and the difficulty in producing the essence of a paragraph. The results of this study explain that understanding the ideal of freedom to learn is by providing learning opportunities so that students can become independent humans and lifelong students who have potential and character that is relevant for life.

Keywords: Indonesian language, independent curriculum, independent learning,, higher education, learning evaluation

I. PENDAHULUAN

Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, mengakibatkan perubahan yang sangat mendasar dan menyeluruh di segala aspek (Ghojaji et al., 2022; Hermansyah et al., 2022; Nazmia et al., 2023; Nuryanti et al., 2022; Ramadhanty et al., 2023; Waruwu et al., 2021). Perkembangan dunia Pendidikan Saat ini sedang masuk pada zaman disrupsi Ketika nilai – nilai dan ilmu pengetahuan di disrupsi oleh pengetahuan baru, norma baru dan hal yg semacam itu. Pengembangan kompetensi tenaga pendidik pada hakikatnya adalah bagian dari upaya menghadapi segala perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan, terutama pada era disrupsi ini. Terjadinya disrupsi membuat peran pendidik mulai tergerus, dan membuat pendidik tidak lagi menjadi elemen krusial dalam dimensi pendidikan, kemudian kegiatan pembelajaranpun sudah tidak terikat dengan ruang dan waktu. Dengan kata lain, akar dari sistem pendidikan konvensional mulai tercabut dan bertransisi menuju sistem pendidikan yang baru berbasis digital (Asbari & Novitasari, 2022; Fitriyani et al., 2023; Hidayati et al., 2023; Ristiani et al., 2020; Tamam & Asbari, 2022). Arus perkembangan teknologi dan informasi yang mengalir sangat deras dalam dunia pendidikan, menuntut tenaga pendidik melakukan pembaharuan dari sisi intelektual, interpersonal, maupun keterampilan (Radinal, 2023). Yang ditekankan pada kurikulum ini adalah perubahan kurikulum ini dilihat sebagai ajakan, kesempatan dan momentum untuk memulai proses belajar. Sehingga lambat laun praktek pembelajaran akan mengarah pada visi (Riyadi, 2023).

Kurikulum merdeka fokus pada materi esensial sehingga pendidik lebih leluasa untuk memperdalam pembelajaran. Pendidik tidak lagi terbebani dengan terlalu banyak materi sehingga bisa melakukan asesmen menantang dan menyesuaikan kecepatan mengajar dengan mendekatkan kemampuan peserta didik. Hal ini juga didukung oleh rumusan capaian pembelajaran yang tidak lagi per tahun, melainkan per fase yang lebih Panjang.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami materi konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam kehidupan ini, perubahan merupakan sesuatu yang alamiah dan pasti akan terjadi, artinya segala sesuatu yang ada di alam ini pasti akan terus mengalami perubahan, termasuk dalam dunia pendidikan. Krisis berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia (Ariga, 2022). Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran

Hal ini dikonsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan

II. METODE PENELITIAN

Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu

individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video podcast Guru Gembul yang ada di Youtube dengan judul “bahas kurikulum merdeka di kementerian Pendidikan nasional” (Riyadi, 2023). subjek dalam penelitian adalah seorang kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen kemdikbudristek yaitu Bapak Anindito Aditomo, S.Psi., M.Phil., Ph.D. sedangkan objek penelitiannya adalah konsep dan filosofi belajar merdeka yang masih sedikit di salah pahami oleh Sebagian masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Fleksibilitas Kurikulum Merdeka

Pada dasarnya kurikulum akan terus berganti dengan seiring berjalannya waktu diiringi dengan pengaruh politik, kurikulum bersifat dinamis agar terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, Pendidikan selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Baik dalam kurikulum, sistem dan juga metode pengajarannya akan menyesuaikan situasi dan juga kondisi dari peserta didik (zulfa, 2022). terutama pada saat ini dimana perkembangan zaman sudah lebih canggih sehingga cenderung menurunkan daya minat pelajar untuk membaca memahami buku teks pada saat kurikulum 2013. Pada dasarnya kurikulum ini sangat tidak membantu siswa untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka. Peserta didik banyak kehilangan motivasi belajar hingga membuat para murid tidak mengetahui bagaimana mereka berproses. Apakah siswa belajar sesuatu yang bermakna setelah masuk ke sekolah? Ternyata data menunjukkan bahwa masih terlalu banyak siswa yang hanya hadir di sekolah namun tidak mempelajari hal yang bermakna menurut data di kementerian (Aditomo, 2023).

Kurikulum seharusnya dibuat untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar antara tenaga pendidik atau seorang guru dengan peserta didik atau muridnya. Kurikulum memang harus berubah agar sesuai dengan perkembangan zaman, terkhusus pada masa sekarang dimana ilmu pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang dan pembelajaran akan membosankan tanpa adanya perubahan.

Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama di antara seluruh sub sistemnya. Jika salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang optimal. Selain itu dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan suatu perencanaan dan pengorganisasian pada seluruh komponennya (Huda, 2017).

Kementerian mempunyai data menunjukkan bahwa kita mempunyai problem kualitas pembelajaran. Maka merdeka belajar memfokuskan pada kualitas pembelajaran. Ada banyak hal yang menentukan kualitas pembelajaran. Guru merupakan factor yang sangat mempengaruhi, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab yang sangat penting dan Kementrian lah yang menentukan suatu kurikulum yang menentukan suatu pembelajaran (Aditomo, 2023).

Hasil Pemikiran Anindito Aditomo pada Kurikulum Merdeka

Materi akademik pada kurikulum merdeka jauh lebih sedikit di bandingkan dengan kurikulum sebelumnya K13, dikarenakan terdapat *thread off* yang tidak terhindarkan. Semakin luas materi yang diharuskan oleh pemerintah maka semakin cetek proses pembelajaran yang terjadi (Aditomo, 2023).

Kosep filosofi kurikulum, ibarat seseorang yang ingin membangun rumah maka kita membutuhkan *blueprint*, jika *blueprint* yang menjadi salah maka rumah rumah yang dibangun Sebagian besar akan salah, mungkin ada beberapa rumah yang bagus dan benar itu karna yang bangun rumah melihat design nya salah maka tidak harus diikuti. Begitu pula dengan kurikulum, jika kurikulum terlalu padat dengan materi maka guru kejar tayang dan tidak memiliki waktu untuk diskusi dengan siswa, maka cara yang rasional hanya ceramah (Aditomo, 2023). Maka dengan adanya kurikulum merdeka siswa dapat memilih pelajaran pada bidang yang diminati dan terus mengembangkan potensi diri.

Perubahan kurikulum bukanlah perubahan status administrasi di dapodik sekolahnya masing – masing, bukan perubahan format – format dokumen. Tetapi perubahan kurikulum adalah momentum untuk belajar memprioritaskan pembelajaran para siswa.

Pada kurikulum K13 ada banyak hal yang bagus, salah satunya focus pada pengembangan karakter. Jadi Pendidikan harus kualistik. sayangnya, pada Kurikulum 13 materi akademik disetiap mata pelajaran terlalu banyak jadi tidak sempat untuk lebih mendalami pengembangan karakter jika para guru dibebankan pada setumpuk materi saja. Maka perlu perubahan kurikulum menjadi merdeka belajar untuk lebih memfokuskan pengembangan karakter siswa.

Ciri – Ciri Kurikulum Merdeka

1. Materi dibuat lebih sedikit, agar proses pemahaman /pembelajaran mendalam yang lebih diutamakan adalah apa yang bisa dilakukan siswa bukan seberapa banyak materi yang diajarkan.
2. Memberi fleksibilitas baik bagi sekolah maupun bagi guru. Bagi sekolah fleksibilitasnya adalah untuk Menyusun kurikulum tingkat satuan Pendidikan (kurikulum operasional) yang bisa inovatif atau tradisional misal matematika sekian jam perminggu, Bahasa Indonesia sekian jam per minggu sama dengan yang sebelumnya. Bagi guru fleksibilitasnya adalah diperbolehkan untuk menyesuaikan materi, kecepatan belajar dengan profil muridnya (personal) paling tidak bisa dikelompokkan dengan berdasarkan profil muridnya. Standar penilaian di kurikulum merdeka sudah tidak lagi ada KKM.
3. Perkembangan karakter. Dari 100% jam pembelajaran, 20-30% di mandatkan untuk pengembangan karakter seperti project best learning, profil best learning, anak-anak diajak belajar sesuatu yang aplikatif, berkelompok, menjawab isu-isu di sekitar lingkungan mereka untuk mengasah karakter. Karena karakter tidak bisa diajarkan dengan ceramah (materi kejar tayang) harus dialami dan ditunjukkan, diteladankan

Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Seorang Guru

Kurikulum Merdeka Belajar yang bersifat memberikan kebebasan kepada seluruh komponen dalam satuan pendidikan dari Sekolah, Guru hingga siswa. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang merubah konsep sistem pembelajaran di Indonesia. Kurangnya beban Guru ialah guru bisa dapat leluasa dalam melaksanakan pembelajaran serta beban tugas administrasi lebih sederhana sehingga dalam menjalankan sebagai guru lebih terasa nyaman.

Strategi belajar-mengajar merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik. Strategi belajar-mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran tertentu. Gerlach dan Ely (1989) menyatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi belajar-mengajar dengan tujuan pengajaran agar diperoleh langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Strategi belajar-mengajar merupakan suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi belajar-mengajar terdiri atas metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa peserta didik benar-benar akan mencapai tujuan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa strategi lebih luas dari metode dan teknik pengajaran (Rahmat, 2019).

Membangun Suasana belajar menarik dan menyenangkan membuat suasana pembelajaran tidak membosankan bagi guru maupun siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar, dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. Kebebasan Berekspresi dengan pelaksanaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa maupun guru bebas berekspresi mulai dari menyatakan pendapat, berdiskusi tanpa harus terbangun tekanan psikologis khususnya untuk siswa.

Peranan Guru dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator daripada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menajagi tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Bagaimana hal ini dapat diwujudkan pada suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh peserta didik? Jawabannya adalah pembelajaran menggunakan pendekatan kompetensi, antara lain dalam proses pembelajaran, guru:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreativitas;
2. Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis;
3. Menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif;
4. Memberi kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik, interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memerhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas yang diambil atau disimak dari perspektif Guru Gembul dan Anindhito Aditomo secara keseluruhan adalah kurikulum sangat penting dan berpengaruh terhadap perjalanan siswa untuk beberapa tahun mendatang. Kurikulum tidak perlu terlalu focus pada materi sehingga mengabaikan pengembangan siswa. Kurikulum merdeka juga mampu membuat para guru berpusat pada anak didik dan mementingkan kebutuhan serta keunikan masing – masing individu baik secara minat bakat, kompetensi dan psikologisnya. Materi pada kurikulum merdeka juga dibuat lebih sedikit dibanding Kurikulum 2013 tetapi belajarnya lebih mendalam sehingga para pengajar mampu membuat inovasi dan pergerakan untuk mendalami pengembangan diri pelajar. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada para pendidik untuk menciptakan Pendidikan yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Tiga gagasan dari para tokoh pendiri bangsa ini, para tokoh ini sudah lama menggagas kurikulum merdeka ini. Pendidikan yang ideal adalah Pendidikan yang bisa membuat para siswa merasa tenang, dan para siswa bisa nyaman dalam Pendidikan dan dalam pelajaran tidak trauma sehingga dimasa depan para siswa bisa meraih apa yang diinginkan (bung karno). Pendidikan yang baik dan ideal adalah sesuai dengan kompetensinya agar dia bisa mengembangkan potensi dari

setiap individunya (bung hatta). Pendidikan yang ideal adalah yang sesuai dengan kodrat manusia. Kodrat manusia untuk belajar, menjasi manusia seutuhnya jasmani rohani pikiran dan sebagainya (ki hajar dewantara).

Merdeka belajar memiliki kebijakan yang bertujuan untuk mendorong para siswa menguasai berbagai keilmuan untuk memasuki dunia kerja. Beberapa program dari kampus merdeka ialah : program bangkit, Indonesia international student mobility award, kampus mengajar, study independent, memabngun desa (KKN Tematik), pejuang muda kampus merdeka. Adapun tujuan dari kampus merdeka salah satunya adalah program pelajar 3 (tiga) semester diluar program study, program ini dilakukan selama Satu Semester atau Lima Bulam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2022). Did Islamic Leadership Influence Online Learning Systems? *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 852–862. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3310>
- Fitriyani, E. Y., Uyuni, N., Gultom, L., Anggelina, W., Permana, M. G., Triyadi, M. Y., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). The Importance Of Character Education In Building A Resilient Nation. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 1–7.
- Ghojaji, A. D., Gulo, N. A. S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as an Paradigm Sustainable Development Goal's (SDGs). *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 13–17. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/104/31>
- Guru Gembul (2023) nyemperin kementerian bahas : kurikulum merdeka <https://youtu.be/rOvhjEhEbo?si=or2UGZoCHHfWXLsl> (Diakses tanggal 08 Oktober 2023).
- Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., & ... (2022). Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Community ...*, 2(5), 31–36. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/75%0Ahttp://jocosae.org/index.php/jocosae/article/download/75/53>
- Hidayati, D. I. N., Rahayu, A. D., Alfari, G. M., Purnama, I., Kartika, L., Wulandari, M., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Training of Learning Media for Early Childhood Islamic Education. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 14–26.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Mahsun, M. (2017). Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Rajawali Press.
- Nazmia, I., Silalahi, E., & Asbari, M. (2023). Implementation Analysis of ISO 9001: 2015 in the Food Industry: A Narrative Literature Review. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(3), 25–33.
- Nuryanti, Y., Asbari, M., Nadeak, M., Jainuri, J., & Amri, L. H. A. (2022). Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Information System Success Model: Analisis Praktik e-Learning di Perguruan Tinggi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3691–3703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2791>
- Pruwodidodo, A., Yasin, M., & Aziz, A. (2023). Teknologi Pembelajaran dan Persoalan-Persoalan Pembelajaran di Indonesia di Era Pandemi Covid-19. *Garudhawaca*.
- Radinal, W. (2023). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik DI Era Disrupsi. Al Fatih.
- Rahmat, P. S. (2019). Strategi belajar mengajar. Pt. Scopindo Media Pustaka.
- Ramadhanty, D. A., Putri, M. U., & Asbari, M. (2023). The Influence of Total Quality Management on Organizational Performance on Bank Services. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(1), 15–20.

- Ristiani, D., Asbari, M., & Novitasari, D. (2020). Analisis Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Penerima Beasiswa Menggunakan Metode Multi Factor Evaluation Process. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 235–247.
- Susilawati, W. (2015). Belajar dan pembelajaran matematika.
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Introduction to Python Programming Language for Students at MTsN 4 Pandeglang School. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(6), 35–42. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/57/44>
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan. Bumi Aksara.
- Waruwu, H., Johan, M., Asbari, M., Supriatna, H., & Novitasari, D. (2021). Employee Coaching: Katalisator Kreativitas Dan Kinerja Pegawai? *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 379–393. <https://doi.org/10.32534/jv.v16i2.1994>
- Zulfa, A. (2022). Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).